

**Persepsi Mahasiswa yang Kuliah di Surabaya Tentang Keterlibatan Artis Dalam Pilihan Legislatif 2019 Daerah Pilihan Jawa Timur**

Iin Erlina Eka Putri<sup>1</sup>, Agnesia Midiana<sup>2</sup>, Shara Elfani<sup>3</sup>, Ridwan Arma Subagyo<sup>4</sup>, Mohammad Alfin Mahbi Awwaluddin<sup>5</sup>, Agus Machfud Fauzi<sup>6</sup>

Universitas Negeri Surabaya

iinerlina422@gmail.com; agnesmidiana@gmail.com; toak.fani03@gmail.com;  
ridwan140299@gmail.com; alfinawaludin11@gmail.com; agusmfauzi@unesa.ac.id

**Abstrak**

Pemilihan legislatif menjadi kesempatan bagi para artis untuk terjun dalam dunia politik. Popularitas menjadi modal utama bagi para artis dalam kontestasi politik lima tahunan tersebut. Meskipun tidak memiliki latar belakang politik tidak sedikit artis yang tetap maju sebagai calon legislatif dari tingkat daerah hingga nasional. Fenomena ini memunculkan berbagai persepsi di kalangan mahasiswa yang memiliki peran penting dalam dunia politik. Sebagai aktor yang terdidik mahasiswa mampu memandang, mengkritisi dan menyikapi fenomena politik yang sedang terjadi. Namun perbedaan latar belakang setiap mahasiswa berpengaruh terhadap cara mereka melihat fenomena keterlibatan artis pada pemilihan legislatif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Surabaya tentang artis yang terlibat dalam pilihan legislatif 2019 daerah pilihan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah mahasiswa-mahasiswi universitas negeri dan swasta di Surabaya yang ditentukan menggunakan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan teori persepsi diri Daryl Benn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai pandangan atau persepsi mahasiswa Surabaya tentang keterlibatan artis dalam pemilihan legislatif 2019 daerah pilihan Jawa Timur. Perbedaan persepsi diakibatkan oleh latar belakang mahasiswa itu sendiri seperti asal daerah, pengalaman, dan pengetahuan politik.

**Kata kunci :** *Artis; Pemilihan Legislatif; Persepsi; Mahasiswa;*

**Abstract**

*The legislative election is an opportunity for artists to get involved in politics. Popularity became the main capital for artists in the five-year political contestation. Although they have no political background, there are not a few artists who continue to advance as legislative candidates from the regional to the national level. This phenomenon has led to various perceptions among students who have an important role in politics. As educated actors students are able to look at, criticize and respond to political phenomena that are happening. However, differences in the background of each student affect the way they see the phenomenon of artist involvement in legislative elections. Therefore this study aims to determine the perceptions of Surabaya students about artists involved in the 2019 legislative choice in East Java. This research uses a descriptive qualitative approach with interview and literature study methods. Research subjects were state and private*

*university students in Surabaya who were determined using cluster sampling techniques. This study uses Daryl Benn's self-perception theory. The results showed that there were various views or perceptions of Surabaya students about the involvement of artists in the 2019 legislative elections for East Java. The difference in perception is caused by the background of the students themselves such as regional origin, experience, and political knowledge.*

**Keywords:** *Artist, Legislative Election, Perception, Students*

## **Pendahuluan**

Keterlibatan artis dalam perpolitikan di Indonesia merupakan hal sudah wajar dalam dekade terakhir. Tidak sedikit artis dari berbagai latar belakang yang memilih terjun dalam dunia politik, mulai dari tingkat daerah hingga nasional. Artis atau yang biasa kita kenal sebagai public figure merupakan seseorang yang berkerja di dunia *entertainment* (Alvianto, 2020). Dunia *entertainment* memberikan hasil poplartias di masyarakat, karena secara langsung mereka pasti diliput oleh media massa. Selain itu, masyarakat setiap harinya mengkonsumsi media massa baik *offline* maupun *online*. Setiap perilaku artis selalu menjadi sorotan *public*. Di Indonesia sendiri, keterlibatan artis yang mampu menduduki politik formal baru ada setelah reformasi (Azis dalam Ni'mah, 2015b).

Keterlibatan artis dalam dunia politik pada awalnya hanya seperti penghias atau penggembira dalam panggung politik. Namun, seiring berjalannya waktu kini mereka memiliki peran-peran yang

lebih penting daripada hanya sebagai penghias dunia politik.

Tidak jarang para artis ikut terlibat dalam panggung politik karena mereka memiliki popularitas. Latar belakang sebagai artis tentu membuat mereka sering tampil di media massa sehingga lebih dikenal atau *familiar* dalam pandangan masyarakat. Kesempatan ini menjadi modal berharga bagi para artis karena masyarakat pada umumnya kurang atau tidak mengetahui calon-calon legislative yang akan mereka pilih, sehingga mereka lebih mungkin untuk memilih para artis dalam pemilihan legislative (D. Tantri, 2017).

Meskipun para artis tersebut tidak mamiliki kapabilitas dalam politik setidaknya popularitas mereka yang akan menjadi senjata utama untuk mendapat kemenangan dalam kontestasi politik.

Fenomena ini sebenarnya bukan sebuah masalah atau larangan. Karena pada dasarnya para artis juga termasuk warga negara Indonesia yang memiliki hak dipilih dan memilih dalam pemilihan umum (D. Tantri, 2017).

Asalkan para artis memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah rakyat tentu kesempatan untuk menjadi wakil rakyat bukan menjadi hal mustahil. Tentu hal ini akan mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam merespon pemilu sebagai sarana mewujudkan kemakmuran bagi kehidupan bangsa dan negara (Fauzi, 2017).

Meskipun fenomena ini akan melahirkan berbagai persepsi dalam berbagai kalangan masyarakat akan tetapi masyarakat tetap harus menerima kenyataan ini.

Persepsi adalah sebuah proses perolehan, penginterpretasian, pemilihan, dan pengaturan informasi inderawi (Rohmaul, 2015). Pengertian ini mirip dengan apa yang disampaikan Mulyana (Y. P. dan R. Tantri, 2017), namun menurut Mulyana persepsi bukan hanya sebuah proses akan tetapi juga melibatkan rangsangan dari lingkungan sehingga mampu mempengaruhi seseorang dalam memilih. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan sebuah proses internal memahami dan memutuskan

apa yang harus dilakukan seseorang karena adanya rangsangan dari luar dirinya. Proses memahami dan memutuskan ini yang akan memunculkan sikap, tindakan, dan motivasi sebagai respon dari rangsangan sebelumnya.

Persepsi memerlukan kepekaan dalam memahami dunia atau lingkungan seseorang. Selanjutnya kepekaan ini yang akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu. Cara pandang ini yang akan menimbulkan kesan di dalam diri individu. Cara pandang tidak akan terlepas dari interaksi lingkungan seseorang. Persepsi lingkungan akan memunculkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan terhadap orang lain. Namun seseorang bukan bersifat pasif menerima pengaruh lingkungan terhadap dirinya. Seseorang juga bisa bersifat kreatif dalam artian menciptakan cara pandangnya sendiri dalam melihat sesuatu. Kreativitas yang dimiliki seseorang ini pada akhirnya yang membentuk perbedaan persepsi terhadap sesuatu (Nugraha, 2015).

Salah satu persepsi yang muncul salah satunya adalah persepsi dari kalangan mahasiswa. Secara umum mahasiswa diartikan sebagai kaum terdidik yang sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi atau lembaga lain yang setara. Sedangkan dalam pandangan Francois Railon dalam (Sair, 2016) mahasiswa bukan hanya sekedar anak muda, akan tetapi juga memiliki kesamaan cita-cita dan memiliki peran yang vital dalam sejarah Indonesia. Konsepsi ini memiliki arti bahwa mahasiswa memiliki peran penting untuk menyampaikan dan mempertahankan pandangan mereka. Mahasiswa dalam dunia politik memiliki peran penting dalam memandang, mengkritisi, serta berfungsi sebagai actor otonom yang mengawal kekuasaan dalam sebuah negara. Tidak jarang mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan politik guna untuk menegakan situasi keadilan dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan politik memiliki relasi dengan aktualisasi diri yang memungkinkan mahasiswa untuk pro-aktif dan kreatif dalam menyikapi persoalan

yang ada. Aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui pemahaman mahasiswa terkait persoalan sosial-politik yang sedang terjadi melalui berfikir kritis serta analitis sekaligus dapat menentukan sikap dalam menghadapi persoalan dalam perpolitikan (Darmayadi, n.d.).

Mahasiswa sebagai aktor terdidik tentu memiliki peran tertentu dalam dunia perpolitikan. Mahasiswa dalam dunia politik memiliki peran penting dalam memandang, mengkritisi, serta berfungsi sebagai actor otonom yang mengawal kekuasaan dalam sebuah negara. Tidak jarang mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan politik guna untuk menegakan situasi keadilan dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan politik memiliki relasi dengan aktualisasi diri yang memungkinkan mahasiswa untuk pro-aktif dan kreatif dalam menyikapi persoalan yang ada. Aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui pemahaman mahasiswa terkait persoalan sosial-politik yang sedang terjadi melalui berfikir kritis serta analitis sekaligus dapat menentukan sikap dalam

menghadapi persoalan dalam perpolitikan (Darmayadi, n.d.).

Hal ini dikarenakan mahasiswa umumnya telah mendapatkan pendidikan politik dalam berproses sebagai *agent of control* (Sulistyo & Agus, 2020).

Setiap mahasiswa dari berbagai macam latar belakang tentu memiliki pandangan atau tersendiri dalam melihat fenomena keterlibatan artis pada pemilihan legislatif. Persepsi muncul juga dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal masing-masing mahasiswa. Surabaya menjadi salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan kota pelajar. Hal ini terlihat dengan banyaknya perguruan tinggi atau sejenisnya yang berada di kota pahlawan ini. Latar belakang ini membuat kota Surabaya menjadi kaya akan pemikiran-pemikiran sehingga mampu mempengaruhi mahasiswa dalam melihat sesuatu. Namun yang perlu diingat adalah mahasiswa bukanlah objek pasif yang dapat diatur atau dipengaruhi begitu saja. Pasti ada pertimbangan dan pandangan-pandangan kreatif, kritis,

dan analitis terkait keterlibatan artis tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi diri yang dikenalkan untuk pertama kalinya oleh Daryl Benn pada 1972. Menurut Benn secara sederhana persepsi diri diartikan ketika seseorang membuat kesimpulan diri sendiri sesuai dengan cara berfikir dan pengalaman dengan mengamati perilaku orang lain. Teori ini secara sederhana menguji hubungan antara tindakan dan pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap sikap dan tujuan yang akan dilakukan (Y. P. dan R. Tantri, 2017).

Benn juga menuturkan ketika seseorang menilai sebuah opini atau pendapat sendiri maka seseorang akan mengambil perilakunya sendiri sebagai petunjuk yang akan diambilnya. Hal ini mengakibatkan seseorang cenderung jarang menganalisis perilakunya sendiri. Persepsi memungkinkan seseorang untuk mampu memahami dan menyadari lingkungan dan dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa dalam persepsi, rangsangan dapat muncul dari dalam dan dari luar diri

seseorang sehingga aspek pengalaman, kemampuan berfikir, serta aspek lain akan mempengaruhi seseorang dalam persepsinya (Richard W. dalam Tantri, 2017).

Penelitian terdahulu yang relevan terkait keterlibatan artis dalam Pileg, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2017). Berjudul “Popularitas Selebriti Sebagai Alat Kosmetika Politik” yang membahas mengenai banyaknya selebriti yang turut serta naik ke panggung perpolitikan, hal tersebut dapat dilihat dari partai politik yang mendukungnya, dengan popularitas selebriti dimanfaatkan oleh sebagian besar parpol sebagai “boneka pajangan etalase politik” dengan maksud modal popularitas dimanfaatkan untuk meningkatkan elektabilitas partai politik yang mencalonkan selebriti tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan, 2015) dengan judul “Keterlibatan Selebriti dalam Pemilu Indonesia Pasca Orde Baru”. Penelitian tersebut membahas mengenai dunia perpolitikan pasca orde baru yang mengalami banyak perubahan, keterlibatan selebriti

dalam pemilu pasca orde baru mengalami peningkatan, keterlibatan tersebut di sebabkan tiga hal, pertama yakni adanya perubahan dalam sistem pemilu legislatif dari tertutup menjadi terbuka, kedua yakni perubahan perilaku pemilih dari berdasarkan ideologi berubah menjadi ke arah figur individu, ketiga yakni parpol di indonesia semakin pragmatis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ni'mah, 2015a) dengan judul “Transformasi Selebriti Menjadi Politisi: Urgensi Personal Front dalam Ranah Sosial”. Penelitian ini menganalisis transformasi selebriti menjadi politisi melalui kerangka habitus, ranah, dan modal sosial. Dengan adanya kemungkinan masyarakat yang sudah tidak percaya dengan politisi kawakan yang sering melakukan korupsi, oleh karena itu banyak artis yang di calonkan menjadi wakil rakyat dengan modal simpati dan modal sosialnya.

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk menganalisis dan memperkaya pembahasan penelitian terkait keterlibatan artis dalam pileg

yang masih bersifat umum, namun belum ada tulisan mengenai persepsi mahasiswa yang merupakan sebagai agen perubahan menyikapi fenomena keterlibatan artis dalam kontestasi pileg. Mengingat perilaku pemilih merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena bisa menjadikan calon legislative untuk menduduki kursi di DPR (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan judul “Persepsi Mahasiswa yang Kuliah di Surabaya Tentang Keterlibatan Artis dalam Pilihan Legislatif 2019 Daerah Pilihan Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Surabaya tentang artis yang terlibat dalam pilihan legislatif 2019 daerah pilihan Jawa Timur.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dipahami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara

*holistic*, melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan menggunakan metode-metode yang ilmiah (Moleong, 2006).

Pendekatan ini dipilih karena dapat menghasilkan data yang mendalam dimana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Subjek penelitian adalah mahasiswa dari beberapa universitas negeri dan swasta di Surabaya. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *cluster sampling* dengan mengambil informan sebagai perwakilan atau representasi dari universitasnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan studi pustaka terkait dengan tema penelitian. Sedangkan metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017).

### **Hasil dan Pembahasan**

Keterlibatan artis dalam dunia politik khususnya Pileg Dapil



Jatim X merupakan suatu hal yang sangat wajar dilakukan oleh setiap warga negara, asalkan berkompeten dan mampu untuk mengemban amanah dan menjadi role model di masyarakat, Negara Indonesia juga tidak melarang warganya untuk mencalonkan atau dicalonkan yang semua sudah diatur di dalam peraturan UUD 1945. Namun Terdapat juga pandangan yang kurang setuju dengan adanya keterlibatan seorang artis dalam dunia politik, dengan bermodalkan popularitas yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup, serta kebanyakan keterlibatan artis dalam dunia politik hanya coba-coba untuk mengadu nasib dalam kontestasi. Harusnya calon yang maju dalam kontestasi haruslah memiliki *background* politik atau ilmu yang mumpuni mengenai politik Ada juga pendapat dari informan yang bernama Aprilia yang berpendapat bahwa keterlibatan artis dalam dunia politik merupakan salah satu cara yang digunakan parpol dalam meningkatkan aksebilitas parpol tersebut sehingga parpol tersebut memperoleh banyak massa

dari kepopuleran artis yang diusungkan, sehingga parpol tersebut dapat memenangkan kontestasi.

Keterlibatan artis dalam kontestasi Pileg di Jatim dikarenakan seorang artis merupakan *Publik Figure*, Kepopularitasan yang telah dimiliki artis salah satu faktor mereka terjun ke dunia politik. Dengan nama yang telah dikenal di msyarakat mereka akan mudah mendapatkan pendukung meskipun mereka tidak memiliki rekam jejak di dunia politik salah contohnya Krisdayanti dan Mulan Jameela yang menang didalam pileg 2019 dan partai yang mengusung artis nantinya mendapatkan poin plus, karena artis yang menang tersebut nantinya akan dilihat rekam jejaknya bahwa dari partai apa sehingga eksistensinya semakin terlihat.

Hal ini dikarenakan banyak anggota masyarakat yang tidak mengenal para calon legislatif jadi fenomena ini dijadikan kesempatan oleh para artis untuk mengambil suara dai masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki cukup pengetahuan politik tentu akan memilih siapa saja yang lebih dia

tahu yaitu para artis meskipun sebenarnya para artis tidak memiliki kapabilitas dalam dunia politik.

Kurangnya kepercayaan mahasiswa mengenai artis apabila menjadi seorang dewan, hal tersebut dikarenakan artis kebanyakan memiliki kontroversi dalam kehidupannya, yang dimana dalam mengurus keluarganya sendiri aja masih banyak masalah, apalagi menangani permasalahan masyarakat Jawa Timur yang beragam. Karena pada dasarnya bukan hanya kepopuleritasan saja yang dibutuhkan dalam politik namun juga kompetensi serta keahlian dalam berpolitik. Para artis yang terjun ke dunia politik hanyalah mencari kepopuleritasan saja, dimana saat popularitas dalam dunia hiburan mula redup mereka berpindah ke dalam dunia politik. Namun menurut informan yang bernama Imas yang berpandangan semua tergantung kepada para artis itu sendiri. Kewajiban yang sudah dijanjikan pada saat kampanye seharusnya dilakukan para calon legislatif yang notabene merupakan wakil rakyat.

Kampanye yang dilakukan oleh para artis untuk menarik suara pemilih sangat beranekaragam caranya kampanye tersebut dalam bentuk konser dangdut yang dibalut politik, walaupun masyarakat berbondong-bondong datang ke dalam konser tersebut namun tujuan masyarakat datang yakni hanya sebatas untuk mencari hiburan bukan untuk tertarik dalam memilih artis tersebut. Ada juga kampanye dengan cara mengadakan majelis dzikir yang disertai dengan doa bersama. Terdapat juga kampanye melalui media yang hal tersebut dilakukan oleh pasha mampu memberi perhatian kepada rakyatnya, pada saat terjadi bencana di Palu, Pasha dan istrinya langsung menuju ke lokasi bencana dan memberikan empati. Kampanye melalui pendidikan yang dilakukan oleh Arzeti Bilbina yang sering berkunjung ke sekolah dan memberikan motivasi guna menarik suara pemilih pemula. Dari sejumlah deretan artis Jawa Timur yang mencalonkan dalam kontestasi Pileg, hanya sedikit yang diketahui, artis yang banyak diketahui antara lain yakni Ahmad

Dhani, Krisdayanti, Arzeti Bilbina, Mulan Jamela. selebihnya kurang banyak di ketahui, hal tersebut dikarenakan tidak ada kampanye yang dilakukan oleh calon legislative yang berasal dari artis di daerahnya.

### **Kesimpulan**

Secara umum mahasiswa diartikan sebagai kaum terdidik yang sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi atau lembaga lain yang setara. Mahasiswa dalam dunia politik memiliki peran penting dalam memandang, mengkritisi, serta berfungsi sebagai actor otonom yang mengawal kekuasaan dalam sebuah negara. Tidak jarang mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan politik guna untuk menegakan situasi keadilan dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan politik memiliki relasi dengan aktualisasi diri yang memungkinkan mahasiswa untuk pro-aktif dan kreatif dalam menyikapi persoalan yang ada. Aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui pemahaman mahasiswa terkait persoalan sosial-politik yang sedang terjadi melalui berfikir kritis serta analitis sekaligus dapat menentukan sikap dalam menghadapi persoalan dalam perpolitikan. Surabaya menjadi salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan kota pelajar. Hal ini terlihat

dengan banyaknya perguruan tinggi atau sejenisnya yang berada di kota pahlawan ini. Latar belakang ini membuat kota Surabaya menjadi kaya akan pemikiran-pemikiran sehingga mampu mempengaruhi mahasiswa dalam melihat sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai pandangan atau persepsi tentang keterlibatan artis dalam pemilihan legislatif 2019 daerah pilihan Jawa Timur. Mulai dari universitas negeri dan swasta serta berbagai jurusan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mahasiswa dalam melihat fenomena politik ini. Penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan waktu dan tenaga serta pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Dibutuhkan kritik saran dan masukan serta penelitian lain yang lebih mendalam terkait tema penelitian dengan tujuan dapat menjelaskan tema penelitian dengan lebih komprehensif. Selain itu analisis teori dan metodo yang masih minim masih perlu diperbaiki untuk menampilkan data lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

- Alvianto. (2020). Selebritas dalam Pemilu 2019. *Journal Southeast Asian Commun*, 1(1).
- Darmawan, I. (2015). Keterlibatan Selebriti Dalam Pemilu Indonesia Pasca Orde Baru. *Sosiohumaniora*, 17(3), 230.

- <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8341>
- Darmayadi, A. (n.d.). Pergerakan Mahasiswa dalam Perspektif Partisipasi Politik : Partisipasi Otonom atau Mobilisasi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 9(1).
- Fauzi, A. M. (2017). Hegemoni Pejudi Dalam Pilkada Di Indonesia. *DIMENSI 10*(2), 16–23.
- Fauzi, A. M. (2019). Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019. *Journal of Islamic Civilization*. 40–48.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah. (2015a). Transformasi Selebriti Menjadi Politisi. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 45(2).
- Ni'mah, M. (2015b). Transformasi Selebriti Menjadi Politisi : Urgensi Personal Front Dalam Ranah Sosial. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 45(2).
- Nugraha, U. (2015). Hubungan Persepsi, Sikap, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mahasiswi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa*, 1.
- Putri. (2017). Popularitas Selebriti Sebagai Alat Kosmetika Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1).
- Rohmaul, L. dan Y. H. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1).
- Sair, A. (2016). Kampus dan Degradasi Pengetahuan Politik Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E. & Agus Machfud Fauzi(2020). Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Pemilihan Umum Raya. *Paradigma*, 7(4).
- Tantri, D. (2017). Popularitas Selebriti Sebagai Alat Kosmetika Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 31.
- Tantri, Y. P. dan R. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2).